

IDENTIFIKASI STATUS NUTRIEN KAMBING BOERAWA DI SENTRA PRODUKSI KAMBING BOERAWA PROVINSI LAMPUNG

THE IDENTIFICATION OF BOERAWA GOAT NUTRITION STATUS IN BOERAWA GOAT PRODUCTION CENTER IN LAMPUNG PROVINCE

Yayu Suhaesti^a, Erwanto^b, Yusuf Widodo^b

^aThe Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

^b The Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145

Telp (0721) 701583. e-mail: kajur-jptfp@unila.ac.id, Fax (0721)770347

yayu.radarlampung@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of this research was to find out the Boerawa goat nutrition status based on material of feed, nutritional content, and feeding management used by Boerawa goat farmers in Lampung province. There were 50 farmers to interview coming from three districts of production centers (16 farmers from Pesawaran, 17 farmers from Pringsewu, and 17 farmers from Tanggamus). This research used qualitative approach with survey method, and data were analyzed descriptively. The results showed that feed to use were merely vegetative feed (leafs). These three districts of Boerawa goat production centers have abundant potentials of agricultural resources, however these resources were not yet optimized as feed materials for farmers. Even though suffice feeding frequency was properly administered by farmers, this did not fully meet the goat necessity of vegetation feed. In addition, the nutrition content from dry material and protein from feed used by farmers showed values below standard of dry material and crude protein required by Boerawa goat. The conclusion is that the nutrition status of feed material used by farmers in Boerawa goat production centers is under nutrition.

(Keywords : Boerawa goats, Nutrient status)

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di bidang produk ternak (termasuk daging) harus mendapat perhatian serius, karena ada kecenderungan impor daging semakin meningkat dan populasi ternak dalam negeri semakin menurun. Oleh karena itu, program strategis Kementerian Pertanian mengenai Swasembada Daging 2014 harus didukung dengan hasil riset terapan yang sesuai dengan kompetensi daerah. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kambing Boerawa yang saat ini masih menjadi pemasok utama wilayah Jabotabek, Sumbagsel, Riau dan Sumatera Barat.

Permasalahan yang masih dihadapi saat ini adalah rendahnya produktivitas kambing Boerawa untuk memenuhi kebutuhan daging di beberapa provinsi tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan perbaikan mutu pakan. Perbaikan mutu pakan dapat dilakukan setelah mengetahui hasil identifikasi status nutrisi dari beberapa daerah sentra produksi kambing Boerawa di Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status nutrisi bahan pakan yang biasa digunakan, mengetahui kandungan nutrisi dari bahan pakan serta mengetahui manajemen pakan yang diterapkan oleh peternak di Provinsi Lampung.

METODE

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2012 sampai dengan Januari 2013. Lokasi penelitian berada di tiga kabupaten yang merupakan sentra produksi kambing Boerawa. Tiga kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pesawaran, Desa Negeri Sakti; Kabupaten Pringsewu, Desa Pemenang dan Kabupaten Tanggamus, Desa Dadapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Kemudian dianalisis secara deskriptif. Penentuan responden penelitian ini adalah peternak kambing Boerawa yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 50 peternak dari tiga daerah sentra produksi kambing Boerawa di Provinsi Lampung.

Prosedur Penelitian

1. Melakukan survei ke lokasi penelitian untuk menentukan sampel peternak berdasarkan kepemilikan kartu *recording* ;
2. Melakukan wawancara dan pengisian kuisioner kepada para sampel peternak yang telah ditentukan;
3. Melihat dan mencatat data-data yang terdapat dalam kartu *recording* masing-masing sampel peternak;

4. Mengamati jenis pakan ternak yang dipakai oleh sampel peternak;
5. Mengamati kasus yang terjadi di lapangan dan membandingkan dengan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Pakan Kambing Boerawa

Peternak yang terpilih sebagai sampel sebanyak 50 peternak. Rinciannya adalah 16 peternak dari Kabupaten Pesawaran, 17 peternak dari Kabupaten Pringsewu, dan 17 peternak dari Kabupaten Tanggamus. Diketahui jenis bahan pakan yang banyak digunakan oleh peternak tersebut berbeda tiap kabupatennya. Data tersaji pada Tabel 1.

Kabupaten Pesawaran memiliki potensi sumber daya pertanian yang melimpah. Secara keseluruhan kabupaten tersebut memiliki luas wilayah 1.173,77 km² atau 117.377 Ha dan

daerah seluas 13.121 Ha digunakan sebagai lahan pertanian. Salah satu sumber daya pertanian seperti ; singkong, pisang, jagung, dan ubi tumbuh subur di daerah tersebut, sehingga banyak digunakan sebagai sumber bahan pakan untuk ternak Kambing Boerawa.

Hal yang hampir serupa terlihat di Kabupaten Pringsewu. Salah satu daerah sentra produksi Kambing Boerawa yang terletak 37 km kearah barat dari ibukota Provinsi Lampung ini memiliki ketersediaan lahan yang luas dan subur sehingga sangat potensial untuk lahan pertanian dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak.

Kondisi berbeda terlihat di Kabupaten Tanggamus. Meskipun wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya pertanian yang beragam, namun sebagian besar peternak menggunakan rumput-rumputan sebagai sumber bahan pakan untuk ternak mereka.

Tabel 1. Jenis bahan pakan yang banyak digunakan

Jenis pakan	Kandungan (%)		Kabupaten sentra produksi Boerawa		
	Bahan kering	Protein kasar	Pesawaran	Pringsewu	Tanggamus
Daun singkong*	22	24	√	√	
Rumput lapang*	35	23	√		√
Daun pisang*	17	24	√	√	
Daun sengon**	28	21	√	√	
Daun jagung**	21	10	√		
Daun ubi*	16	15	√		
Gamal**	27	23		√	
Daun lamtoro*	25	24		√	
Kulit singkong*	31	7		√	
Rumput raja*	15	14			√
Rumput gajah**	22	9			√

Sumber : * = Nilai kandungan nutrisi bahan kering dan protein kasar berdasarkan Fathul, *et al* (2003)

**= Nilai kandungan nutrisi bahan kering dan protein kasar berdasarkan Reksohadiprojo(1984)

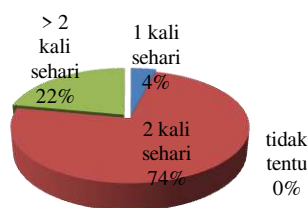
Penggunaan rumput-rumputan sebagai bahan pakan yang banyak digunakan oleh peternak dikarenakan banyak jenis rumput-rumputan yang tumbuh subur dan mudah ditemukan di wilayah tersebut. Pada saat kemarau jenis bahan pakan ini masih sangat mudah diperoleh, sehingga banyak peternak yang memilih rumput-rumputan sebagai bahan pakan utama ternak mereka.

Manajemen Pakan Kambing Boerawa

Pemberian pakan dan nutrisi yang efisien bergantung pada cara pemberian pakan, tingkat manajemen pemberian pakan, dan ketersediaan nutrisi untuk mendapatkan produksi yang tinggi (Wodzicka dan Tomazweska, 1993). Manajemen

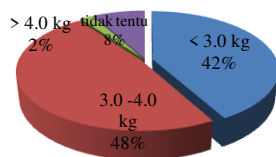
pakan yang perlu diperhatikan adalah jumlah frekuensi pemberian pakan dan jumlah pakan yang dikonsumsi. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner dari 50 peternak di ketiga kabupaten sentra produksi Kambing Boerawa dapat diketahui manajemen pakan yang diterapkan oleh peternak. Data frekuensi pemberian pakan Kambing Boerawa disajikan pada Gambar 1.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 96 % dari 50 peternak yang diwawancara mengaku memberi pakan ternak sebanyak lebih dari dan sama dengan dua kali sehari. Menurut Davendra dan Burns (1994), pemberian pakan untuk kambing dilakukan sehari dua kali yaitu pagi dan sore hari. Hal ini membuktikan bahwa frekuensi



Gambar 1. Grafik frekuensi pemberian pakan Kambing Boerawa di sentra produksi.

Namun tidak demikian dengan jumlah pakan yang seharusnya dikonsumsi. Berdasarkan data penelitian 48% dari 50 peternak mengaku memberikan pakan sebanyak 3,0 – 4,0 kg/e/h tanpa ada sisa. Lihat gambar 2.

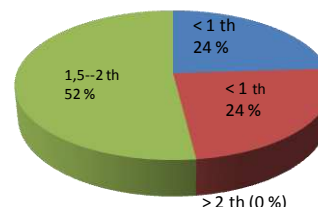


Gambar 2. Jumlah pakan yang diberikan

Sedangkan hasil survei di ketiga kabupaten sentra produksi kambing Boerawa menunjukkan, 52 % kambing Boerawa yang dipelihara peternak berumur 1,5—2 tahun.

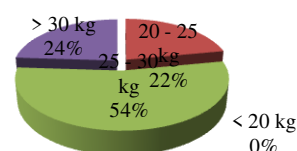
Padahal menurut Davendra dan Burns (1994), kambing pada usia tersebut membutuhkan hijauan minimal 6 kg/e/h. Hal ini membuktikan pemberian pakan ternak di ketiga kabupaten sentra produksi ternak belum mencukupi kebutuhan. Pakan ternak di Kabupaten Pesawaran kurang 2—3 kg, sementara pakan ternak di

Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Tanggamus kurang 3 kg.



Gambar 3. Rata-rata umur kambing Boerawa

Selain itu dampak dari kurangnya konsumsi pakan dapat terlihat pada bobot badan kambing tersebut. Berdasarkan hasil survei, bobot badan kambing hanya mencapai 25—30 kg. Menurut Reksohadiprojo (1984) bobot badan kambing Boerawa yang baru berumur 1 tahun seharusnya mencapai 40 kg. Selanjutnya data Disnak (2004) menyatakan bobot terbaik pada umur 1 tahun dapat mencapai 60 kg. Perbandingan ini juga membuktikan jika bobot badan kambing dipengaruhi oleh konsumsi pakan. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka peternak harus menambah jumlah pakan.



Gambar 4. Rata-rata bobot kambing Boerawa

Tabel 2. Perbandingan umur ternak dan bobot tubuh kambing Boerawa antara literatur dan data penelitian ini

	Reksohadiprojo (1984)	Disnak Lampung (2004)	Data penelitian
Umur ternak	1 tahun	1 tahun	1,5--2 tahun
Bobot badan	40 kg	50-60 kg	25--30 kg

Status Nutrien dalam Pakan Kambing Boerawa

Nutrien yang dibahas pada penelitian ini adalah bahan kering dan protein. Kedua nutrisi tersebut dibutuhkan untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Pakan yang digunakan peternak di ketiga kabupaten sentra produksi kambing Boerawa memiliki kandungan nutrisi yang

berbeda karena bahan pakan yang digunakan juga berbeda. Status nutrisi dalam pakan yang digunakan oleh peternak ditentukan oleh prediksi konsumsi bahan kering dan prediksi konsumsi protein. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini bersifat deskriptif dan data penelitian ini didapatkan dari hasil survei dan wawancara.

Prediksi Konsumsi Bahan Kering

Konsumsi bahan kering merupakan faktor penting untuk menunjang asupan nutrisi yang akan digunakan untuk hidup pokok dan produksi. Konsumsi bahan kering bergantung pada banyak faktor, diantaranya adalah pencernaan bahan

kering, kandungan energi metabolis dan kandungan serat kasar. Pada penelitian ini konsumsi bahan kering diprediksi berdasarkan kandungan bahan kering dari bahan pakan yang banyak digunakan oleh peternak. Berikut ini disajikan data prediksi konsumsi bahan kering pada Tabel 3

Tabel 3. Prediksi konsumsi bahan kering kambing Boerawa

No	Kabupaten	Konsumsi bahan kering ¹	Kebutuhan bahan kering ²	Selisih ³	Keterangan
-----kg/e/h-----					
1	Pesawaran	< 0,60	0,75—0,90	0,15—0,30	Kurang
2	Pringsewu	< 0,72	0,75—0,90	0,03—0,18	Kurang
3	Tanggamus	< 0,72	0,75—0,90	0,03—0,18	Kurang
	Rata-rata	< 0,68	0,75—0,90	0,07—0,22	Kurang

Keterangan : 1= berdasarkan perhitungan

2= kebutuhan bahan kering 3% dari bobot 25—30 kg (Davendra dan Burns, 1994)

3= kebutuhan bahan kering dikurangi dengan konsumsi bahan kering

Menurut Davendra dan Burns (1994), kebutuhan bahan kering untuk ternak kambing adalah sebesar 3% dari bobot tubuhnya yang diketahui adalah 2,5—3 kg. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa kebutuhan bahan kering untuk ternak kambing di daerah sentra produksi kambing Boerawa adalah 0,75—0,90 kg.

Namun setelah dibandingkan pada Tabel 3, prediksi konsumsi bahan kering untuk ternak kambing Boerawa masih di bawah kebutuhan. Kambing Boerawa di Kabupaten Pesawaran hanya mengonsumsi kurang dari 0,6/kg/e/h bahan kering sedangkan ternak kambing Boerawa di Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Tanggamus masing-masing hanya mengonsumsi kurang dari 0,72 kg. Rendahnya konsumsi bahan kering

kemungkinan besar terjadi oleh rendahnya konsumsi hijauan segar. Hal tersebut disebabkan karena kurang maksimalnya pakan yang diberikan oleh peternak di daerah sentra produksi tersebut.

Prediksi Konsumsi Protein

Protein merupakan salah satu nutrisi yang cukup penting untuk produksi daging kambing Boerawa, mengingat sebanyak 98 % peternakan kambing di sentra produksi kambing Boerawa bertujuan untuk diambil dagingnya saja. Perhitungan konsumsi protein diprediksi berdasarkan pada bahan kering yang dikonsumsi. Prediksi konsumsi protein disajikan dalam tabel. 4.

Tabel 4. Prediksi konsumsi protein kambing Boerawa

No	Kabupaten	Konsumsi Protein kasar ¹	Kebutuhan Protein kasar ²	Selisih ³	Keterangan
-----kg/e/h-----					
1	Pesawaran	< 0,08	0,11—0,13	0,03—0,05	Kurang
2	Pringsewu	< 0,08	0,11—0,13	0,03—0,05	Kurang
3	Tanggamus	< 0,07	0,11—0,13	0,04—0,06	Kurang
	Rata-rata	< 0,76	0,11—0,13	0,03—0,05	Kurang

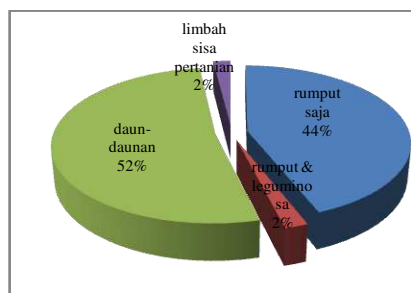
Keterangan : 1 = berdasarkan data pada Tabel 13

2 = berdasarkan kebutuhan protein kasar 14% dari kebutuhan bahan kering (Kearl, 1982)

3 = Kebutuhan protein kasar dikurangi dengan konsumsi protein kasar

Data pada tabel tersebut menunjukkan konsumsi protein untuk ternak kambing Boerawa di Kabupaten Pringsewu kurang dari 0,08 kg/e/h, begitu juga untuk ternak Kambing Boerawa di Kabupaten Pringsewu. Bahkan konsumsi protein terendah terlihat dari ternak Kambing Boerawa di Kabupaten Tanggamus yaitu kurang dari 0,07 kg/e/h.

Data pada gambar 5 menunjukkan hasil survei dari jenis hijauan yang dominan digunakan oleh peternak di sentra produksi kambing Boerawa



Gambar 5. Jenis hijauan yang banyak digunakan

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 52 % peternak menggunakan daun-daunan dan 44 % peternak menggunakan rumput saja sebagai bahan pakan untuk ternak kambing mereka. Hanya 2% peternak yang menggunakan leguminosa sebagai bahan pakan, padahal hijauan leguminosa merupakan sumber protein yang penting untuk ternak ruminansia.

Keberadaannya dalam ransum ternak akan meningkatkan kualitas pakan (Manurung, 1996). Rendahnya konsumsi protein kemungkinan besar dipengaruhi oleh jenis hijauan yang digunakan sebagai pakan. Menurut Anggorodi (1984), kualitas nutrisi hijauan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kualitas rendah, sedang, dan tinggi.

Hijauan berkualitas rendah (seperti jerami, tebon, dan pucuk tebu) memiliki kadar protein kasar kurang dari 5,0% bahan kering, energi kurang dari 40% TDN, dan kadar vitamin rendah; kualitas sedang (rumpuk alam, rumpuk setaria, rumpuk gajah, dan rumpuk bengala) memiliki kadar protein kasar 5,0—10,0 bahan kering, energi 41,0—50,0% TDN, dan kadar kalsium 0,3%; kualitas tinggi (seperti daun lamtoro, gamal, kaliandra) memiliki kadar protein kasar lebih dari 10% bahan kering, energi lebih dari 50% TDN, dan kadar kalsium lebih dari 1 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pakan yang digunakan hanya berupa hijauan (daun-daunan). Ketiga kabupaten sentra produksi kambing Boerawa tersebut memiliki potensi sumber daya pertanian yang melimpah, tetapi nampaknya belum dapat dioptimalkan sebagai bahan pakan ternak oleh para peternak.

Meskipun frekuensi pemberian pakan yang dilakukan peternak sudah cukup baik, namun belum dapat memenuhi kebutuhan hijauan kambing tersebut. Selain itu jumlah kandungan nutrisi berupa bahan kering dan protein pada bahan pakan yang digunakan oleh peternak menunjukkan angka dibawah standar kebutuhan bahan kering dan protein kasar kambing Boerawa. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kambing Boerawa di wilayah sentra produksi kambing Boerawa berstatus kekurangan nutrisi.

Saran

Perlu dilakukan sosialisasi terhadap peternak tentang wawasan untuk pemberian bahan pakan yang sesuai dengan kebutuhan seperti :

1. Memperkenalkan jenis tanaman leguminosa sebagai hijauan sumber protein dan memaksimalkan dalam penggunaan dalam ransum;
2. Menyusun konsentrat dari limbah sisa hasil pertanian (kulit kopi, kulit coklat, dedak) atau bahan alternatif lainnya sebagai pakan tambahan untuk mencapai kebutuhan protein 12—14 %.
3. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peternak tentang manajemen pemeliharaan kambing Boerawa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1984. Ilmu Pakan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Devendra, C. dan M. Burns, 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Penerbit ITB. Bandung.
- Disnak Lampung. 2004. Pemkab Tanggamus Alokasikan Dana Program Sentra Kambing Boerawa. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fathul, F., N. Purwaningsih., dan Syahrio Tantalo. 2003. Bahan Pakan dan Formulasi Ransum. Buku Ajar. Jurusan Produksi Ternak. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Manurung, T. 1996. Penggunaan hijauan leguminosa pohon ransum sapi poton.

- Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 1(3): 143-147.
- Reksohadiprojo, S. 1984. Pengantar Ilmu Peternakan Tropis. BPFE- Yogyakarta.
- Wodzicka, M. dan E.D. Tomaszweska. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Diterjemahkan oleh I Made Mastika. Universitas Sebelas Maret. Surakarta